PROBLEMATIKA NIKAH MISYAR DALAM TINJAUAN SOSIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS

Oleh Agung Tri Nugroho
Agungtri001@gmail.com

ABSTRACT:

In this study reveals various problems concerning Misyar Wedding (tamasya) which in its term is Marriage which in which the woman gets part of his rights which is arranged at the time of the marriage contract, such as not getting a place to live, livelihood and continuity to live with it. While in KHI 1974 According to Islamic Religion, Marriage is one of the forms of worship that the holiness needs to be maintained by both parties both husband and wife. And his marriage aims to form a happy, prosperous and everlasting family forever. Marriage requires maturity and physical and mental preparation because marriage / marriage is something sacred and can determine a person's way of life. If seen from the review of Psychology and sociology then there will be many polemics that arise from the rights and responsibilities of the husband in the living more specifically the child's future and psychological child, this issue should be Ministry of Religious institutions under the Government of Indonesia need strict supervision by the practice of marriage Misyar by applying regulation in the regions of Indonesia and the implications of the marriage..

Keywords: Misyar, Psychology, sociology, implications

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu momentum yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia manapun. Dalam Islam sendiri pernikahan diistilahkan dengan sebuah ungkapan yang kayamakna, yakni *mithsaqon ghalidhan* (ikatan yang sangat kuat), hal ini menandakan bahwa Allah Swt. ingin menegaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan pertalian yang sakral antara lawan jenis untuk membentuk rumah tangga yang sakinah.¹

Didalam Islam terdapat beberapa macam jenis pernikahan yang dapat dikatakan sebagai bentuk pernikahan yang “tidak umum” yang hingga saat ini masih diperdebatkan hukumnya oleh para ulama, diantaranya adalah pernikahan *misyar*. Pernikahan *misyar* adalah sebuah bentuk pernikahan dimana wanita itu tidak menuntut hak yang sepatutnya diperoleh dalam pernikahan, yaitu nafkah lahir. Wanita tersebut telah mencabut haknya terhadap laki-laki yang mau menikahnya dan wanita tersebut hanya menuntut nafkah batin saja. Fenomena nikah *misyar* telah banyak dijumpai dalam masyarakat pada masa lalu dan sekarang.²

Demikian masyarakat perkotaan dinegara-negara Barat yang maju yang mana kaum perempuan kebanyakan memiliki karir dan ekonomi yang cukup bahkan berlimpah, sementara jumlah umat Islam berada pada posisi minoritas, pernikahan *misyar* telah biasa dilakukan oleh masyarakat muslim tersebut. Biasanya setelah seorang wanita menjadi janda, kemudian ia kawin lagi dengan seorang laki-laki. Karena sang wanita memiliki rumah dan anak, maka sang suami yang menikahnya secara *misyar*

¹Abdus Shamad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.

² Lihat uraian panjangnya dalam buku Yusuf Al-Qardhawi yang berjudul *Hady al-Islam Fatawa Mua'asirah* (t.kt: Dar al-Qalam, 1421 H), 390-413

tersebutlah yang datang ke rumahnya setiap minggu satu atau dua hari. Sedangkan rumah yang ditempati sang wanita adalah rumah suami pertama yang telah meninggal atau rumahnya sendiri. Dan suami *misyar*-nya tidak memberikan sesuatu apapun kepada istrinya, baik nafkah maupun tempat tinggal³ Sebagaimana bentuk-bentuk pernikahan sebelumnya, pernikahan seperti inipun juga menimbulkan perdebatan terutama di kalangan ulama kontemporer. Karena model nikah *misyar* baru dikenal masa kini, maka para ulama kontemporer berbeda pendapat menghukuminya.⁴

Dalam ikatan perkawinan, masing-masing pasangan memiliki hak dan kewajiban yang seimbang. Seorang suami berkewajiban untuk membayar mahar dan memberikan nafkah lahir batin kepada isteri, di samping juga punya hak untuk mendapatkan pelayanan dari isteri. Begitu juga sebaliknya, seorang isteri mempunyai kewajiban untuk melayani suami di samping juga punya hak untuk mendapatkan nafkah, tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan praktik nikah *misyar*, dimana dalam pernikahan model ini perempuan tidak menuntut hak yang sepatutnya diperoleh dalam pernikahan, yaitu nafkah lahir, yang ada hanyalah kepuasan seksual. Artinya, seorang suami tidak dituntut untuk membayar mahar, nafkah, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya, melainkan dia hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan biologis si isteri dan mereka tidak tinggal dalam satu rumah. Dalam Islam, hukum pernikahan *misyar* bersifat *debatable*, terutama di kalangan ulama' kontemporer.⁵

Hal ini dikarenakan model pernikahan ini terbilang baru yang hukumnya tidak ditemukan dalam literatur fiqh klasik. Fenomena nikah *misyar* banyak dijumpai di negara-negara Arab, seperti di Mesir, Qatar, dan Saudi Arabia. Di Indonesia, model nikah *misyar* ini sudah banyak ditemukan, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Bandung, dan Surabaya. Pelaku nikah *misyar*, sebagian adalah perempuan dari kelas menengah ke atas, dan sebagian lainnya dari kelas bawah. Laki-laki pelaku nikah *misyar* ada yang berasal dari pribumi asli, dan ada pula para wisatawan yang datang dari Timur Tengah. Motif yang melatar belakangi pemilihan nikah *misyar* itu beragam, diantaranya adalah agar bisa terbebas dari hegemoni keluarga.

TERMINOLOGI NIKAH MISYAR

Secara etimologi kata "*misyar*" berasal dari kata **السَّيْرُ** yang artinya "perjalanan" (pergi). Atau diambil dari kata **سَارَ يَسِيرُ - سَيْرًا - مَسِيرًا - تَسِيرًا - مَسِيرَةً** (artinya pergi).⁶ Dan secara terminologi nikah *misyar* itu suatu pernikahan dengan memenuhi

³Muhammad-fachmi-hidayat.blogspot.com/2013/04/nikah-misyar.html 1 juni 2019, pukul 9.00.

⁴ Muhammad Abu Hanifaf min Athar Fuqoha Al Andalusia *Fatawa min Imam As Sayaitibi* (Tubisia Maktabah AL kawaktib th) 95

⁵Ulama' kontemporer yang dikenal pertama kali meng.alkan praktik nikah *misyar* adalah Muhammad Yusuf al-Al-Qardhawi. Menurutnya, pernikahan *misyar* adalah model pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan kaya raya, dengan niatan hanya untuk sementara waktu, dan laki-laki itu tidak diharuskan membayar biaya dan menyediakan tempat tinggal untuk istri. Ia hanya berkewajiban memberi kepuasan biologis si istri. Biasanya, sepasang suami-istri dalam kawin *misyar* ini tidak tinggal dalam satu rumah, suami tinggal di rumahnya sendiri dan begitu juga dengan istri. Namun, ketika mereka membutuhkan hubungan suami-istri (*jima*'), maka mereka akan melakukan perjanjian mengenai waktu dan tempatnya. Namun demikian, bagi al-Al-Qardhawi, pernikahan ini bukanlah model pernikahan yang dianjurkan dalam Islam, tetapi . itu diperbolehkan (al) dilakukan oleh para wanita kaya raya yang masih lajang yang tidak punya waktu untuk memikirkan perkawinan sementara usianya sudah melebihi usia matang untuk membangun sebuah rumah tangga. Lihat Yusuf al-Al- Qardhawi, *Zawaj al-Misyar Haqiqatuh wa Hukmuh* (Kairo: Matba'ah al- Madani, 2005), 10

⁶ <http://muhammad-fachmi-hidayat.blogspot.com/2013/04/nikah-misyar.html>. 1

rukun pernikahan namun ada beberapa kewajiban suami terhadap istri yang mana istri merelakan suami untuk tidak memenuhinya. Menurut Yusuf Qardhawi bahwa yang dinamakan dengan nikah misyar yaitu :

وهو الزواج الذى يذهب فيه الرجل الى بيت المرأة ولا تنتقل الوراثة الى بيت الرجل, وفى الغالب : تكون هذه زوجة ثانية وعنده زوجة أخرى هى التى تكن فى بيته وينفق عليه

*"Yaitu pernikahan dimana seorang laki-laki (suami) mendatangi kediaman wanita (istri), dan wanita ini tidak pindah kediaman laki-laki tersebut. Biasanya, hal ini terjadi pada istri kedua, sedang laki-laki ini memiliki istri lain di rumah yang dinafkahinya."*⁷

Menurut Umar bin Su'ud Al-'aid bahwa nikah misyar adalah pernikahan yang dilaksanakan dengan meniadakan syarat sebagian hak- hak perempuan terutama dalam hal tempat tinggal dan nafkah.⁸⁹

Dalam, al-Munjid fial- Lughah waal-Adabu waal-'Ulum, dijelaskan kata misyar berasal dari kata sayara (سار), yang berarti "*sudah berjalan*". Sedangkan misyâr merupakan sighat mubalaghah. Secara istilah, nikah misyar. memang tidak ditemukan dalam konteks pemikiran Islam klasik. Bahkan menurut Yusuf al-Qardhawi, istilah misyar ini hanya diformulasikan dari beberapa fakta-fakta dan praktik-praktik pernikahan yang telah dilakukan oleh sebagian orang di masyarakat Timur Tengah. Dengan demikian, definisi tentang nikah misyar menjadi tidak tunggal dan tidak pasti. Mengingat makna misyar tidak ditemukan dalam istilah atau tradisi pernikahan di masa-masa awal Islam. Sehingga siapa pun dapat memberikan definisi sesuai dengan cara pandang yang digunakan dalam melihat dan memahami nikah misyarini. Kesulitan ini juga diakui oleh Khalid Mas'ud, bahwa kesulitan untuk mendefinisikan istilah nikah misyar ini tidak hanya terletak pada ketiadaan istilah dalam tradisi Islam sendiri, tetapi juga menyangkut praktik dan social setting dimana pernikahan ini dilakukan. Menurutnya, setiap tempat akan memberikan nama yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial budayanya (Mas'ud, 2007).¹⁰

Yusuf al-Qardhawi mengartikan kata misyar secara bahasa dengan singgah atau melewati dan tidak menetap dalam waktu yang lama. Sedangkan secara istilah, nikah misyar adalah perkawinan dimana seorang laki-laki (suami) mendatangi kediaman wanita (istri), dan wanita ini tidak pindah ke kediaman laki-laki tersebut. Biasanya, hal ini terjadi pada isteri kedua, sedang laki-laki ini telah memiliki isteri lebih dahulu di rumah yang dinafkahinya¹¹

Menurut Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Mani sebagaimana dikutip al-Daryusi, nikah misyar adalah pernikahan yang melengkapi seluruh rukun dan syarat nikah, dan berlaku seluruh ketentuan pernikahan dalam hal pergaulan suami istri, nafkah,

desember 2017, pukul 9.00

⁷ Khikmatul Khasanah, *Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi tentang Diperbolehkannya Kawin Misyar*, Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2006, 58

⁸ Moh. Nurhakim, *Tinjauan Sosiologis Fatwa Ulama Kontemporer Tentang Status Hukum Nikah Misyar*, Universitas Muhammadiyah Malang, 45

⁹ Moh. Nurhakim, *Tinjauan Sosiologis Fatwa Ulama Kontemporer Tentang Status Hukum Nikah Misyar*, Universitas Muhammadiyah Malang, 45

¹⁰ *Tinjauan Sosiologis Ulama Kontemporer Tentang Status Hukum Mikah Misyar*, Oleh M. Nurhakim Khairi Fadli, Universitas Malang dalam Jurnalnya, Volume 14 nomer 12 Juli-Desember, 2012.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Hady a-Islam Fatawa Mu'asirah, juz III*, (Kairo: Dar al-Qalam li al-Nahwa al-Tawzi, 2001), 289.

keturunan, ketentuan perceraian, khulu', nusyuz, bilangan talak, iddah karena kematian suami, warisan dan lain sebagainya menyangkut ketentuan perkawinan. Perbedaan nikah misyar ini dengan pernikahan lain yaitu bahwa istri telah menggugurkan haknya terkait giliran bermalam bersamanya dan nafkah, ia merelakan suaminya untuk mengunjunginya kapan saja baik malam atau siang hari.¹²

Dari literatur diatas Pernikahan Misyar adalah Pernikahan yang dimana pihak perempuan mendapatkan sebagian haknya saja yang diatur pada saat akad nikah, seperti tidak mendapatkan tempat tinggal, nafkah dan kelangsungan untuk tinggal bersamanya. Biasanya pernikahan seperti ini dilakukan oleh para pedagang, tentara, penuntut ilmu yang berada di negeri asing untuk menjaga dirinya dari kerusakan.

TRADISI NIKAH MISYAR

Pernikahan misyar merupakan fenomena yang telah lama dikenal di kalangan masyarakat Timur Tengah. Diantara penyebab timbulnya nikah misyar adalah karena mahalnnya mahar pernikahan yang menjadikan banyak laki-laki Arab sulit mendapatkan jodoh, sehingga banyak dari mereka yang melakukan perilaku seks menyimpang, dan kaum wanita banyak yang merelakan dirinya menjadi istri kedua, ketiga, dan keempat. Hal ini terjadi karena tradisi patriarki berkembang kuat di wilayah tersebut, di samping itu juga karena Islam memperbolehkan laki-laki berpoligami.

Di Mesir, para wanita memiliki posisi tawar yang sangat tinggi dalam perkawinan. Sebelum dilangsungkannya akad nikah, orang tua wanita lazim meminta mahar dalam jumlah yang sangat besar, yakni rumah atau apartemen dengan segala perabotnya. Jika tidak mampu memenuhi, maka perkawinan dapat dibatalkan meskipun secara hukum dan agama perkawinan tersebut sudah sah. Oleh karena itu, banyak pria Mesir yang mengeluhkan tradisi tersebut. Mereka merasa keberatan jika harus membeli rumah dan segala perabotnya yang bernilai puluhan atau ratusan ribu pound sebagai syarat pernikahan. Karena mahalnnya mahar yang harus dibayar pihak calon suami, maka banyak pria melajang dan baru menikah ketika usia mereka sudah cukup tua, yaitu saat mereka sudah mapan secara ekonomi dan bisa membeli rumah beserta segala isinya. Mereka lantas menikah dengan wanita-wanita yang jauh lebih muda. Tidak sedikit pria Mesir yang menikah dengan wanita non-Mesir, termasuk mahasiswi Indonesia. Disamping karena biaya pernikahan lebih murah, juga karena posisi tawar pria dalam rumah tangga yang sangat lemah jika mengawini wanita Mesir. Betapa tidak, sebelum menikah mereka harus bisa mengumpulkan biaya mahar ribuan pound untuk membeli rumah dan segala isinya untuk dihadiahkan kepada istri dan keluarganya. Apabila terjadi perceraian, maka sang suami harus keluar dari rumah yang dibelinya sendiri, karena telah menjadi milik istrinya.¹³

Sementara itu, sejak memasuki abad ke-20 wanita Arab mulai mencari laki-laki yang bersedia untuk menjadi suaminya dengan tidak membebani mereka terkait dengan biaya hidupnya sekali. Kasus semacam ini sering terjadi, akhirnya ada salah seorang yang melapor dan meminta fatwa kepada Muhammad Yusuf al-Qardhawi mengenai model perkawinan ini. Al-Qardhawi pun menganalisis masalahnya dan kemudian memutuskan bahwa model perkawinan tersebut diperbolehkan.¹⁴ Kemudian oleh al-Al-Qardhawi pernikahan model ini dinamakan *Zawaj al-Misyar* (kawin misyar).

Di Qatar dan Negara Teluk lainnya juga banyak dijumpai pernikahan misyar.

¹² Ahmad bin Yusuf al-Daryusi, *Al-Zawaj al-'urfi wa Haqiqatuhu*, (Riyadh: Dar al-Ashimah, t.t.), 99

¹³ Nasiri, "Kawin Misyar Di Surabaya Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman", dalam *AL-HUKAMA, The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, Volume 06, Nomor 01, Juni 2016, 91-92

¹⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Zawaj al-Misyar Haqiqatuh wa Hukmuh*, (kairo: Maktabah Wahhab, 2005), 6

Disana orang-orang seringkali bepergian sampai berbulan-bulan, sebagian dari mereka ada yang kawin dengan wanita-wanita Afrika, Asia dan wanita- wanita kaya di tempat mereka bepergian. Hal itu dilakukan selain untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka juga untuk mempertahankan hidup mereka di perantauan.¹⁵

Di negara-negara Barat yang maju, terutama pada masyarakat perkotaan, banyak kaum perempuan muslim yang memiliki karir dan ekonomi yang cukup bahkan berlimpah, sementara jumlah umat Islam berada pada posisi minoritas, sehingga mereka melakukan pernikahan misyar. Biasanya setelah seorang wanita menjadi janda, kemudian ia kawin lagi dengan seorang laki-laki. Karena sang wanita memiliki rumah dan anak, maka sang suami yang menikahnya secara misyar tersebutlah yang datang ke rumahnya setiap minggu satu atau dua hari. Sedangkan rumah yang di tempati sang wanita adalah rumah suami pertama yang telah meninggal atau rumahnya sendiri. Dan suami misyarnya tidak memberikan sesuatu apapun kepada istrinya, baik nafkah maupun tempat tinggal.¹⁶

FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA NIKAH MISYAR

Sehubungan dengan Terjadinya nikah misyar sesungguhnya telah terjadi dimasa Rasulullah dan sahabat dahulu. Dan yang melatar belakangi terjadinya nikah misyar diantaranya disebabkan beberapa factor, salah satunya factor ekonomi. Seperti halnya pernikahan di Saudi Arabia harganya sangat tinggi, maka setelah laki- laki menikahi si perempuan, mereka tinggal di rumah masing- masing bersama orang tuanya dan mereka saling berkunjung. Adapun menurut Yusuf Qardhawi, terjadinya nikah misyar ini disebabkan adanya kaum awanis. Yang disebut kaum awanis ini sebagai berikut:¹⁷

- Wanita-wanita yang melajang sampai usia tua, yang telah lewat masa untuk melangsungkan perkawinan
- Wanita-wanita yang masih hidup dengan orang tua mereka, dan tidak mampu memenuhi kebutuhan fitrah dalam membangun sebuah keluarga dan menjadi seorang ibu
- Wanita-wanita yang mengalami perceraian, fenomena ini sangat banyak sekali
- Janda yang ditinggal mati oleh suaminya sendirian atau bersama dengan harta yang melimpah ruah

Wanita-wanita karier, berkarya dan bekerja sendiri, seperti menjadi guru, instruktur, dokter, apoteker, pengacara, atau profesi lainnya yang berpenghasilan tetap

SYARAT DAN RUKUN NIKAH MISYAR

Dalam praktiknya, nikah misyar sama dengan praktik pernikahan pada umumnya, yaitu harus memenuhi rukun-rukun pernikahan. Adapun rukunnya adalah:

- 1) Calon *Zawj* (suami) dan calon *zawjah*(istri) Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon suami dan calon istri adalah:
 - a. Calon mempelai harus baligh dan memenuhi kecakapan sempurna. Bagi seorang pria, baligh ditandai dengan adanya sperma, sedangkan bagi seorang wanita, baligh ditandai dengan adanya menstruasi.
 - b. Berakal sehat dan tidak mengalami gangguan, baik jasmani maupun rohani.
 - c. Tidak terdapat halangan nikah diantara keduanya, seperti halangan dari hubungan

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Hady a-Islam Fatawa Mu'asirah*, 390-413

¹⁶ <http://yunalisra.blogspot.com/2009/07/ternyata-prancis-adalah-kota-islam.html>.

¹⁷ Khikmatul Khasanah, *Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi tentang Diperbolehkannya Kawin Misyar*, 57

nasab (keturunan), *radha'ah* (susuan), maupun hubungan perkawinan. Termasuk syarat pernikahan adalah tidak ada perbedaan agama diantarakeduanya.

- d. Tidak karena paksaan, yaitu harus didasarkan pada kerelaan kedua belah pihak.
- 2) *Mahar* atau mas kawin.: Mahar atau maskawin adalah harta pemberian dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan yang merupakan hak si istri.¹⁸
- 3) *Wali al-Nikah* (wali) :Wali nikah adalah orang laki-laki yang dalam suatu akad pernikahan berwenang mengijabkan pernikahan calon mempelai perempuan.¹⁹ Adapun syarat menjadi wali adalah berakal dan baligh.
- 4) *Hudur syahiday 'adl* (hadirnya 2 orang saksi yang adil)Kehadiran saksi dalam sebuah pernikahan adalah keniscayaan. Saksi yang terdiri dua orang atau lebih mempunyai tugas memberikan kesaksian bahwa pernikahan tersebut benar-benar dilakukan oleh pihak- pihak yang berkeinginan dan menyatakan tegas tidaknya kebenaran kata-kata akad yang diucapkan oleh wali nikah dan pihak suami.²⁰ Kedua saksi pernikahan dibawa oleh masing-masing pihak dengan memenuhi syarat sebagai saksi, diantaranya adalah Islam, baligh, merdeka, laki- laki, adil, dan berakal.
- 5) *Shigat al- 'aqdi* (*ijabdanqabul*).

Akad nikah adalah pernyataan sepakat calon suami dan calon istri untuk mengikatkan diri mereka ke dalam tali pernikahan dengan menggunakan *sighat* akad nikah, yaitu perkataan atau ucapan-ucapan yang diucapkan calon suami dan calon isteri yang terdiri dari *ijab* dan *qabul*.²¹ Terkait dengan *ijab* dan *qabul*, yang boleh melakukan *ijab* dan *qabul* adalah orang yang mempunyai hak untuk melaksanakannya, yaitu wali perempuan yang berhak melakukan *ijab*, dan suami yang mempunyai hak untuk melakukan *qabul*. *Ijab* dan *qabul* harus dipahami dan diketahui oleh khalayak ramai agar dapat dibedakan antara nikah yang dilaksanakan secara sah dengan perzinahan atau hubungan di luar nikah. Dalam hal pemberitahuan kepada khalayak umum, Islam telah memberikan batasan minimum, yaitu adanya dua orang saksi dan wali.²²

Yang perlu diperhatikan dalam nikah misyar adalah masa pernikahan Tidak dibatasi oleh waktu, serta kedua mempelai berniat untuk melanggengngkan pernikahan mereka, disamping itu calon mempelai pria harus membawa mas kawin, baik dalam jumlah yang banyak ataupun sedikit, meskipun setelah maskawin tersebut diserahkan kepada calon istri, si istri tanazull (menyerahkan kembali) sebagai dari maskawin atau seluruhnya kepada suami, hal ini sesuai dengan firman Allah Surah An-Nissa Ayat 4:

Berikanlah Maskawin (Mewah) kepada wanita (yang kamu nikahi), sebagai pemberian yang penuh dengan kerelaan, kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya (Qs.An-Nisa : ayat 4)

Dalam kaitanya dengan pembebasan sebagian kewajiban bagi suami, Al-Qardhawi menjelaskan bahwa orang ahli agama tidak mempunyai alasan untuk melarang seorang

¹⁸ Imam Nawawi, *al-Majmu' fi Syarh al-Muhadhdhab*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1991), 109

¹⁹ Ibrahim Al-Bajuri, *Hasyiah Al-Bajuri Ala Fath al-Qarib Li Abi Suja'*, Juz II, (Semarang: Hikmah Keluarga, t.t), 101.

²⁰ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiah Al-Bajuri*, 102

²¹ Zainuddin Al-Malibari, *Fathu al-Mu'in*, Juz III, (Semarang: Hikmah Keluarga, t.t), 275.

²² Nasiri, *Praktik Prostitusi Gigolo ala Yusuf al-Al-Qardhawi (Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fatwa Kawin Misyar)*, (Surabaya: Kista, 2010), 112.

wanita yang melaksanakan pernikahan dengan model pernikahan Misyar kemudian melaksanakan tanazul atau membebaskan suami dari sebagian hak-haknya, apabila niatnya murni untuk kebaikan dirinya sendiri, karena wanita tersebut adalah orang yang lebih mengetahui mana yang terbaik bagi dirinya, dan termasuk orang yang baligh, berakal pandai dan tidak termasuk orang yang harus dilindungi, seperti anak kecil, orang gila dan orang bodoh.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan seseorang rela untuk mengurangi haknya, diantaranya adalah tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi dirinya, seperti yang dilakukan oleh salah satunya istri Nabi Muhammad SAW, yaitu saudah binti Zam'ah, ia adalah istri pertama yang dinikahi oleh Nabi Muhammad SAW. Setelah Siti Khadijah R.A. Siti Saudah adalah seorang yang sudah tua, ia merasa tidak mampu melayani Nabi Muhammad Saw, sebab dirinya sudah tidak bisa lagi melakukan hubungan suami istri. Ia sangat khawatir jika Nabi Muhammad Saw. menceraikannya, predikatnya Umm al-Mu'minin pun akan hilang. Ia juga takut kalau nantinya setelah hari kiamat, tidak bisa mendampingi (menjadi istri) Nabi Muhammad Saw. di surga. Untuk itu, ia memberikan *tanazul* (keringanan) untuk tidak dikumpuli Nabi Muhammad saw, dan diberikannya hak tersebut kepada istri Rasulullah Saw, yaitu Aisah RA. Dengan adanya keringanan inilah, Rasulullah sangat berterima kasih dan menempatkan Saudah binti Zam'ah pada tempat yang mulia)

KLASIFIKASI PERNIKAHAN MISYAR DAN PERNIKAHAN LAINYA

1) Nikah Misyar dan Nikah Urfi

Terdapat perbedaan dan persamaan antara nikah misyar dengan nikah '*urfi*. Keduanya memiliki hubungan *al- umum wa al-khusus bi wajhin* (umum dan khusus dalam satu segi). Nikah '*urfi* merupakan nikah yang dilakukan sesuai dengan cara syara', namun tidak tertulis dan terdata, sehingga tidak ada bukti bahwa keduanya sudah melangsungkan pernikahan.²³

Nikah misyar juga dilakukan sesuai syara' dan sebagian besar pernikahan misyar juga tidak dilakukan pencatatan. Dalam nikah '*urfi* sama layaknya dengan nikah biasa, yaitu seorang suami bertanggung jawab kepada istrinya memberikan tempat tinggal dan juga nafkah. Pada umumnya si suami sudah mempunyai istri, sehingga pernikahan ini dirahasiakan agar istrinya tidak mengetahuinya. Pada nikah misyar selain tidak dicatat, seorang suami juga tidak dibebani oleh tanggung jawab. Suami tidak dituntut kewajiban menyediakan tempat tinggal maupun nafkah, melainkan hanya berkewajiban mendatangi istri seminggu, sebulan atau bahkan satu tahun sekali. Hal ini terjadi karena pada nikah misyar yang lebih membutuhkan pasangan adalah pihak istri. Meskipun dalam nikah misyar tidak terdapat tanggung jawab dari pihak suami dan tidak tercatat, Yusuf al-Qardhawi tidak berani membatalkan pernikahan misyar karena beberapa alasan berikut:²⁴

- a. Kaum muslimin pada masa lalu melakukan perkawinan tanpa disertai dengan pencatatan.
- b. Dalam hukum *al-ahwal al-syakhsyah* (berhubungan dengan perilaku manusia) yang berlaku di negara-negara Arab, yang *notabene* mengharuskan pencatatan ketika dilaksanakannya akad pernikahan, meskipun begitu dalam nikah '*urfi* (dilakukan tanpa pendataan) dalam undang-undang mereka hanya ditetapkan "tidak diterima gugatan ataupun permohonannya, tetapi nikahnya tetap sah dan tidak batal".

²³ Yusuf al-Al-Qardhawi, *Praktik Prostitusi Gigolo ala Yusuf al-Al- Qardhawi*, 115.

²⁴ Yusuf al-Al-Qardhawi, *Fatawa Mu'ashirah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 399

- c. Pembatalan akad tersebut akan membawa dampak negatif, karena dapat berimbas adanya hukum baru dalam masalah hubungan suami istri (yaitu dapat menjadikan perbuatan zina yang diharamkan), dan lebih parahnya lagi, jika hubungan haram itu melahirkan anak, maka anak tersebut adalah anak haram.

2) Nikah Misyar dengan Nikah Mut'ah

Kata *Mut'ah* adalah term Arab yang berasal dari kata *mata'a* yang secara etimologi mengandung beberapa arti, yaitu kesenangan, alat perlengkapan, dan pemberian.²⁵

Menurut Sayyiq Sabiq, dinamakan *mut'ah* karena si laki-laki bermaksud untuk bersenang-senang sementara saja. Sebagian orang menganggap nikah *mut'ah* dan nikah *misyar* adalah sama, namun sebenarnya diantara keduanya terdapat perbedaan. Adapun perbedaan nikah *misyar* dengan nikah *mut'ah* adalah sebagai berikut:

- Terdapat batasan waktu pada nikah *mut'ah* dan imbalan yang jelas, sedangkan pada nikah *misyar* tidak terdapat batasan waktu dan imbalan yang jelas. Biasanya mahar atau imbalan yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan (dalam nikah *mut'ah*) disesuaikan dengan lama tidaknya kontrak yang disepakati kedua belah pihak (suami istri). Apabila waktu yang disepakati keduanya telah habis, maka dengan sendirinya pernikahan juga berakhir sekalipun tidak disertai talak, fasakh, atau lainnya. Akan tetapi nikah *misyar* memiliki dugaan atau kecenderungan untuk terjadinya perpisahan antara suami dan istri. Ini berarti secara esensi juga memberikan batasan akan usia perkawinan, meskipun terbuka kemungkinan akan terus berlanjut namun dalam probabilitas yang kecil.
- Sighat Ijab pada nikah boleh dilakukan dengan *Mut'ah* seperti *Matta'tuka*, sedangkan *Misyar* tidak.
- Nikah *mut'ah* dilakukan tanpa adanya wali dan saksi, sedangkan dalam nikah *misyar* harus terdapat wali dan saksi nikah.
- Dalam nikah *mut'ah* antara suami dan istri tidak saling mewarisi jika tidak disyaratkan dalam akad. Sedangkan dalam nikah *misyar* adanya syarat atau tidak, antara suami dan istri tetap saling mewarisi.²⁶

3) Nikah Misyar dengan Nikah Sirri,

Kata *sirri* berasal dari bahasa arab "*Sirrun*" Yang berarti rahasia.²⁷ Dalam konteks Indonesia, nikah *sirri* adalah nikah yang dirahasiakan atau pernikahan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau rahasia.²⁸ Jika dikaitkan dengan nikah *misyar*, terdapat persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Perbedaannya adalah:

- Nikah *sirri* sudah pasti bersifat sembunyi dan merahasiakan pernikahannya dari sejumlah orang, sedangkan nikah *misyar* tidak selalu dirahasiakan;
- Dalam nikah *misyar* terdapat kesepakatan suami dengan istrinya dalam hal pengguguran hak istri terkait giliran bermalam bersamanya dan nafkah si istri merelakan suaminya untuk mengunjunginya kapan saja baik malam atau siang hari, sedangkan pada nikah *sirri* tidak ada ketentuan tersebut.²⁹

Adapun persamaan antara nikah *misyar* dengan nikah *sirri* adalah:

- Kedua pernikahan tersebut melengkapi syarat dan rukun nikah syar'i, yaitu

²⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, 484.

²⁶ Faisal, 'Studi Komparatif Keabsahan Nikah Misyar dalam Fiqih Klasik dan Fiqih Kontemporer', Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera, Indonesia, 2016

²⁷ A. tabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Jakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 56.

²⁸ Burhanuddin, *Nikah Sirri, Menjawab Semua Pertanyaan tentang Nikah Sirri*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), 13.

- adanya ijab, qabul, wali dan saksi;
- b. Keduanya berlaku seluruh ketentuan pernikahan dalam hal pergaulan suami, istri, nafkah, keturunan, ketentuan perceraian, khulu', nusyuz, bilangan talak, iddah karena kematian suami, warisan, dan hal lainnya yang menyangkut urusan perkawinan;
 - c. Nikah *sirri* tidak tercatat pada petugas pencatat nikah yaitu Kantor Urusan Agama bagi yang beragama Islam atau di Kantor Catatan Sipil bagi yang tidak beragama Islam, sebagian nikah misyar pun demikian.

4) Nikah Misyar dengan Nikah Tahlil

Secara etimologi, *tahlil* berarti menghalalkan sesuatu yang hukum asalnya adalah haram. Jika dikaitkan dengan nikah berarti perbuatan yang menyebabkan seseorang yang semula haram melangsungkan pernikahan menjadi halal. Orang yang dapat menyebabkan halalnya orang lain melakukan nikah disebut *muhallil*, sedangkan orang yang telah halal melakukan nikah disebabkan nikah yang dilakukan *muhallil* dinamakan *muhallallah*.³⁰ Menurut Ibnu Rusyd, nikah tahlil adalah nikah yang dimaksudkan untuk menghalalkan nikah istri yang telah ditalak tiga kali.³¹

Terdapat perbedaan dan persamaan antara nikah misyar dengan nikah tahlil. Perbedaan diantara keduanya adalah:

- a) Nikah tahlil tidak berlaku lama, yakni hanya bersifat sementara, setelah suami menyetubuhi istri, suami langsung menceraikannya. Sedangkan pada nikah misyar tidak ada perjanjian bercerai setelah suami menyetubuhi istri.
- b) Dalam nikah misyar terdapat kesepakatan suami dengan istrinya dalam hal pengguguran hak istri terkait giliran bermalam bersamanya dan nafkah si istri merelakan suaminya untuk mengunjunginya kapan saja baik malam atau siang hari, sedangkan pada nikah sirri tidak ada ketentuan tersebut

Adapun persamaan diantara keduanya adalah:

- a) Nikah tahlil bersifat sembunyi, dan nikah misyar terkadang juga bersifat demikian, yaitu merahasiakan pernikahan dari pengetahuan masyarakat atau sejumlah orang;
- b) Nikah tahlil tidak tercatat pada petugas pencatat nikah, sebagian nikah misyar juga demikian;
- c) Kedua pernikahan tersebut melengkapi syarat dan rukun nikah syar'i, yaitu terdapat ijab, qabul, wali dan saksi;
- d) Kedua pernikahan tersebut mempunyai bilangan talak, dan berakhir dengan adanya talak dari suami;
- e) Istri dari nikah misyar dan nikah tahlil wajib menjalani masa 'iddah setelah perceraian.

PERSPEKTIF ULAMA TENTANG NIKAH MISYAR

Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama menunjukkan bahwa hingga kini belum tercapai kesepakatan mengenai hukum nikah misyar, karena nikah misyar merupakan masalah baru dan belum ditemukan dasar hukum yang kuat untuk menghukuminya, maka wajar bila terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Terdapat beberapa hal yang menjadi sebab perbedaan pendapat, yaitu:

Mayoritas ulama kontemporer yang telah mengeluarkan fatwa tentang masalah nikah misyar memandang bahwa nikah misyar merupakan pernikahan syar'i yang sah

³⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Nikah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 103.

³¹ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 44

hukumnya. Walaupun sebagian dari mereka memperbolehkan nikah misyar, namun mereka tidak menganjurkan pernikahan seperti itu. Dengan diperbolehkannya nikah misyar, maka hukum-hukum sebagai konsekuensi pernikahan tersebut pun berlaku, begitu pula dengan dampak-dampaknya. Karena pencabutan istri terhadap sebagian haknya dan pengajuan hal itu sebagai syarat dalam pernikahan tidak mempengaruhi keabsahan pernikahan, selama pernikahan tersebut telah memenuhi rukun-rukun dan persyaratan-persyaratannya.

Ulama yang memperbolehkan nikah misyar antara lain adalah Syaikh ‘Abd al-‘Aziz Alu al-Syakh (Mufti Kerajaan Arab Saudi saat ini), Syaikh ‘Abd al-‘Aziz bin Baz, Syaikh ‘Ali Jum’ah al-Shafi, Ahmad al-Hajji al-Kurdi, Syaikh Su’ud al-Shuraym (imam dan khatib besar Masjid al- Haram), Syaikh Yusuf al-Duraywish, Wahbah Zuhayli.³² Yusuf al-Qardhawi, dan beberapa ulamalainnya.

Argumentasi diperbolehkannya nikah misyar menurut Yusuf Qardhawi berdasarkan dua pertimbangan, yaitu: *pertama*, mencegah dari perbuatan maksiat (zina). *Kedua*, nikah misyar sama halnya dengan nikah *daim* (nikah konvensional), yakni bertujuan mewujudkan maslahat syari’at, dimana kehidupan keluarga dibangun atas dasar kemuliaan, dan pasangan suami istri mendapat kepuasan batin. Secara hukum nikah misyar adalah sah, karena telah memenuhi semua syarat dan rukun nikah, yakni terdapat kedua mempelai, wali, saksi, ijab, qabul, dan adanya mahar yang disepakati.

Sedangkan Diantara **Ulama kontemporer yang mengharamkan nikah misyar** adalah Nasir al-Din al-Albani, Ali Qurah Dagi, Muhammad Zuhayli, dan Ibrahim Fadhil. Menurut mereka, diharamkannya nikah misyar karena dalam pernikahan ini terdapat upaya menyembunyikan dan merahasiakan pernikahan, hal ini merupakan jalan kerusakan dan kemunkaran. Orang-orang yang telah rusak pribadinya dapat menjadikan nikah misyar sebagai alasan untuk bersenang-senang belaka untuk merealisasikan tujuan mereka. Pendapatnya didasarkan pada kaidah hukum: “Segala sesuatu yang mengarah kepada perkara haram, maka hukumnya juga haram”. Larangan ini juga ditunjukkan untuk kepentingan mengatur umat manusia. Dampak buruk dari pernikahan misyar dapat dipastikan timbul, bukan hanya sekedar prediksi dan khayalan belaka.³³

Argumentasi lainnya tentang keharaman nikah misyar adalah bahwa pernikahan ini tidak mewujudkan orientasi-orientasi pernikahan, seperti hidup bersama, cita-cita memiliki keturunan dan perhatian terhadap anak dan istri, menjalin kasih sayang, serta tidak adanya keadilan di hadapan istri-istri. Terlebih lagi, dalam pernikahan ini terdapat unsur penghinaan terhadap kaum perempuan, dan terkadang mengandung muatan untuk menggugurkan hak istri atas pemenuhan biologis, nafkah, dan lain-lain.³⁴

Ulama kontemporer lain yang mengharamkan nikah misyar adalah Syaikh Abdul Sattar al-Jubali. Menurutnya, nikah misyar menyebabkan suami tidak punya rasa tanggung jawab keluarga. Akibatnya, suami akan dengan mudah menceraikan istrinya. Selain itu, praktek nikah misyar yang lebih banyak dilakukan diam-diam, tanpa adanya wali nikah, menjadikan akad nikah sebagai permainan oleh orang-orang pengagum seks dan pecinta wanita. Hal ini dikarenakan tidak ada tujuan lain selain agar nafsu seksnya terpenuhi tanpa adanya tanggung jawab. Anak-anak yang terlahir

³² Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Cet. ke-3, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1984), 134-135.

³³ Usamah al-Asyqar, *Mustajidat al-Fiqhiyyah*, 125.

³⁴ Usamah al-Asyqar, *Mustajidat al-Fiqhiyyah*, 125.

dari pernikahan ini pun akan merasa asing dengan bapaknya, karena jarang dikunjungi, hal ini akan memperburuk pendidikan dan akhlak anak-anak.³⁵ Salah satu pendapat dalam mazhab Syafi'i mengatakan tidak sahnya akad nikah bila disyaratkan gugur nafkah dan tempat tinggal.³⁶

Al-Jubali juga membantah argumentasi ulama yang membolehkan nikah misyar yang menyatakan bahwa nikah misyar dapat meminimalisir perawan tua yang kaya raya dan tidak membutuhkan biaya dari suami. Menurutnya alasan seperti ini perlu diteliti lebih jauh, bahwa perawan-perawan tua yang kaya itu jumlahnya hanya sedikit. Maka solusi tersebut hanya akan menelantarkan perawan-perawan tua miskin yang jumlahnya lebih banyak.³⁷

Dalam praktik nikah misyar, pada umumnya orang melakukan nikah misyar hanya untuk memenuhi kebutuhan seksualitas dan bersenang-senang. Seorang suami mendatangi istri misyarnya hanya untuk sementara waktu (sebentar) lalu pergi untuk bersama dengan istri lainnya. Sehingga tujuan pernikahan untuk mencapai *sakinah* (ketenangan, kedamaian, dan keamanan) sebagaimana tersebut di atas tidak dapat tercapai. Merekahnya memungkinkan dalam mewujudkan *mawaddah*, tetapi jarang yang mampu merealisasikannya, karena kebanyakan laki-laki yang menikahi perempuan secara misyar sudah memiliki istri. Istri misyar didatangi suaminya hanya sesekali waktu saja.

Orientasi pernikahan mereka jarang sekali untuk mendapatkan keturunan. Ketika mereka dikaruniai keturunan, maka tanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak hanya dibebankan kepada ibu saja. Demikian halnya dengan tujuan mencapai *rahmah* juga sulit terwujud karena suami istri tidak tinggal dalam satu rumah dan jarang bertemu, serta pernikahannya biasanya tidak bertahan lama, sehingga antara keduanya tidak dapat saling mengasihi dan menyayangi sepenuh hati, saling simpati, menghormati, dan menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Terlebih lagi, kebolehan nikah misyar yang sejatinya untuk memberikan kemaslahatan kepada umat Islam agar terhindar dari fitnah dan mafsadah karena tidak mampu melaksanakan pernikahan sebagaimana mestinya, pada realitanya belakangan ini banyak terjadi penyelewengan terhadap tujuan pernikahan misyar tersebut, serta adanya ketidakpatuhan terhadap prosedur atau persyaratan dalam pernikahan misyar sebagaimana yang dibolehkan ulama'.

PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG NIKA MISYAR

Jika ditinjau dari konsep *maqasid al-syariah*, pernikahan misyar dipandang dapat mewujudkan kemaslahatan berupa terpeliharanya agama, kehormatan dan keturunan. Dengan adanya perkawinan yang sah, meskipun secara misyar, maka eksistensi ajaran agama dapat terjaga (*hifzh al-din*), kehormatan diri dapat terpelihara (*hifzh al-'irdh*), dan jika memungkinkan dapat terpeliharanya keberlangsungan keturunan manusia (*hifzhal-nasl*).

Fiqh yang tumbuh dan berkembang di Negara-negara Arab tidak serta merta dapat diterapkan di Negara lain karena adanya kemungkinan perbedaan kultur, tradisi, kondisi, permasalahan, kebutuhan, dan lain sebagainya. Dalam konteks Indonesia,

³⁵ Diktat *Ahwal Syakhshiyah fi Shari'ah Islamiyah*, sebuah diktat yang dijadikan rujukan kuliah di S1, tingkat 2, jurusan hukum Islam, Universitas Al- Azhar Cairo.

³⁶ Pendapat ini dikutip kitab Muhammad bin Idris al-Shafi'i, *Al-Umm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H), 231.

³⁷ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H), 231.

keberlakuan hukum Islam harus mempertimbangkan beberapa aspek tersebut. Pernikahan misyar dianggap tidak relevan untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia berdasarkan beberapa pertimbangan berikut:

Pertama, pada umumnya pelaku nikah misyar adalah para turis Arab yang tanpa ada halangan *syar'i* untuk melaksanakan pernikahan sebagaimana mestinya, atau tidak punya keinginan sedikitpun untuk mencapai tujuan-tujuan pernikahan, mereka hanyalah para pencari kepuasan untuk diri mereka sendiri, sedangkan tidak banyak wanita muslimah di Indonesia yang mengerti ketentuan-ketentuan serta konsekuensi yang bakal ditanggung oleh pihak istri akibat nikah misyar.

Kedua, awal dibolehkannya pernikahan misyar adalah untuk menyelamatkan kaum muslimin dari fitnah dan mafsadah karena tidak mampu melaksanakan pernikahan sebagaimana mestinya. Akan tetapi pada perkembangan berikutnya telah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan tujuan pernikahan misyar tersebut, serta penyalahgunaan dan pelanggaran prosedur nikah misyar sebagaimana yang dibolehkan para ulama, karena cenderung meremehkan syarat-syarat pernikahan dan tidak melindungi kepentingan kaum perempuan.

Ketiga, model pernikahan misyar bukanlah tradisi masyarakat Indonesia, melainkan tradisi masyarakat di Timur Tengah sebagai solusi atas tingginya mahar pernikahan yang berlaku pada masyarakat Arab, sehingga banyak perempuan berstatus *single* yang mapan secara finansial tetapi usianya telah melebihi batas usia pernikahan. Kultur masyarakat Timur Tengah tentu berbeda dengan kultur masyarakat Indonesia. Perbedaan kultur menimbulkan konsekuensi hukum yang berbeda, sebab hukum itu akan selalu dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya, pernikahan misyar bisa dianggap sebagai solusi atas problematika di Timur Tengah, tetapi tidak relevan untuk diterapkan di Indonesia.

Keempat, praktik pernikahan misyar pada umumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sehingga berdampak pada keresahan umat Islam dan timbulnya fitnah di kalangan masyarakat.

Kelima, di Indonesia setiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sementara pernikahan misyar pada umumnya dilakukan secara *sirri* (tidak dicatatkan di KUA), sehingga tidak memiliki kekuatan hukum. Perkawinan yang tidak memiliki kekuatan hukum berdampak yuridis terhadap hak-hak pelayanan publik oleh instansi yang berwenang bagi pelakunya. Mereka tidak memperoleh perlindungan dan pelayanan hukum oleh instansi yang berwenang sebagaimana mestinya. Perkawinan mereka tidak diakui dalam daftar kependudukan, tidak dapat memperoleh akte kelahiran bagi anak-anak mereka, dan tidak mendapatkan jaminan kesejahteraan sosial dari negara.

Kehalalan nikah misyar sebenarnya merupakan ketentuan hukum untuk kemaslahatan yang bersifat khusus dan kondisional. Abu Zahrah mengatakan, jika kemaslahatan sebagian orang (khusus) bertentangan dengan kemaslahatan orang banyak (umum), maka kemaslahatan khusus akan batal demi menjaga kemaslahatan umum.³⁸

Dan ketika terjadi pertentangan antara maslahat dan mafsadat, maka yang harus didahulukan adalah menolak mafsadat. Hal ini berdasarkan kaidah: “Menolak mafsadat diutamakan daripada meraih maslahat” (*dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-mashalih*). Menurut Syatibi, ada tiga syarat suatu perbuatan itu dilarang:

- (a) perbuatan itu membawa kepada *mafsadah* secara mutlak;
- (b) *mafsadah* dari perbuatan itu lebih kuat dari maslahahnya;

³⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t.), 278

unsure *mafsadah* dalam perbuatan itu jelas-jelas lebih banyak dari masalahnya.³⁹

Dalam hukum Islam, sesuatu yang membahayakan itu harus diantisipasi semampunya agar jangan sampai terjadi (*al-dhararu yudfa'u bi qadri al-imkan*). Maksudnya adalah jika sesuatu itu dianggap sedang atau akan bahkan memang menimbulkan kemudharatan, maka keberadaannya wajib dihilangkan. Kalau hal itu bisa dilakukan tanpa menimbulkan bahaya lainnya, maka itulah yang sebenarnya harus dilakukan. Namun jika tidak memungkinkan, maka dilakukan semampunya meskipun menimbulkan bahaya yang lebih kecil. Kaidah lainnya yang relevan adalah “kemudharatan harus dihilangkan” (*al-dhararu yuzalu*).

Dengan demikian, jika praktik pernikahan misyar itu dipandang dapat menimbulkan kemudharatan, maka harus diantisipasi dengan dilarangnya pernikahan misyar. Namun, jika pernikahan misyar dianggap sebagai satu-satunya pilihan yang harus dilakukan atas problematika masyarakat tertentu, sepanjang tidak melanggar syariat, maka dalam kondisi ini diperbolehkan. Hal ini sebagaimana kaidah fiqh: “keadaan terdesak dapat membolehkan hukum yang sebenarnya dilarang” (*al-dharuratu tubihu al-mahdhurat*). Akan tetapi, penetapan kebolehan nikah misyar itu harus disertai dengan persyaratan yang sangat ketat agar tidak timbul kemudharatan dan mafsadah bagi pelaku nikah misyar khususnya dan umat Islam umumnya.

ANALISIS SOSIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS NIKAH MISYAR

Sosiologi adalah studi tentang populasi manusia atau masyarakat, disiplin ilmu ini berfokus pada bagaimana orang bertindak dan berfikir dalam masyarakat dan bagaimana mereka bertindak sendiri, sosiologi akan melihat peran seseorang yang berada diantara masyarakat atau kelompok dan hubungan antara anggota kelompok atau masyarakat, yang mana penelitian ini biasa digunakan untuk merancang kebijakan sosial.

Sedangkan Psikologi adalah studi tentang pikiran dan tindakan individu dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku. Ini berfokus pada inner seseorang, masyarakat berpengaruh hanya jika interaksi seseorang dengan lingkungannya mempengaruhi cara mereka bertindak secara individual. Dan psikologi dituntut untuk dapat membantu mengubah perilaku seseorang. Jika dihubungkan antara anatara keduanya ilmu tersebut sama-sama mempelajari hubungan manusia dan fungsi manusia, perspektifnya lah yang menjadi pembeda.⁴⁰

Dari literatur diatas dapat diambil kesimpulan tentang ilmu Sosiologi dan Psikologi dalam pernikahan misyar yaitu : sosiologi beraspek pada aspek soisal dari hubungan manusia, sedangkan Psikologi suatu ilmu yang mempelajari tingkahlaku manusia yang sering terjadi atau gejala-gejala kejiwaan dan perbuatan manusia pada umumnya, yang berfokus pada aktifitas otak fisik yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Jika dilihat dengan kondisi perempuan zaman dulu dan perempuan zaman sekarang sudah jauh berbeda dalam hal peran di ruang publik. Perempuan dulu lebih banyak menyibukkan diri sebagai ibu rumah tangga semata, sedangkan perempuan sekarang banyak yang mengambil peran di ruang publik. Jika perempuan dulu hanya mengandalkan harta dari warisan orang tua dan nafaqah dari suami. Berbeda dengan perempuan saat sekarang yang dapat mencari uang sendiri. Karir yang tinggi memungkinkan bagi seorang perempuan menjadi orang yang kaya. Sehingga tidak

³⁹ Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996), Juz IV, 8

⁴⁰ [http: Wikipedia, sosiologiuberallez,.blogspot.co.id](http://Wikipedia,sosiologiuberallez.blogspot.co.id) 1 Juni 2019, pukul 9.00

mengandalkan harta warisan dari orangtua dan harta dari suami.⁴¹

Jika hal ini dilihat dari konteks perkembangan hukum, menjadi niscaya pembebasan tanggungan yang diberikan oleh isteri kepada suami. Karena yang dibutuhkan seorang isteri dari pernikahan misyar adalah perlindungan dan kepuasan batin. Sehingga hukum "kewajiban" memberi nafaqah seorang suami bisa gugur jika isteri sudah membebaskannya. Begitu juga tentang kondisi perempuan-perempuan yang cukup umur dan belum menikah. Secara psikologis, mereka merasa tidak nyaman hidup sendiri dan merasa membutuhkan pendamping hidup. Secara biologis, tentunya menginginkan tersalurkan hasrat seksualnya. Kenyataan seperti ini memerlukan penyelesaian yang harus segera diatasi. Dan jika dilihat dari sudut pandang agama, sebenarnya tidak ada syarat dan rukun yang dilanggar dalam praktik nikah misyar. Karena dalam nikah misyar juga ada ijab-qabul, wali, dua saksi dan mahar. Hal ini yang menyebabkan perbedaan pandangan dalam memutuskan hukum pernikahan misyar.⁴²

Dalam konteks masyarakat Indonesia, keberlakuan hukum syariah sudah seharusnya mempertimbangkan aspek-aspek yang lain yang dirasa lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimana fatwa hendak ditebarkan dan hukum hendak diberlakukan. Dalam hal ini penulis melihat bahwa jika kebolehan *misyar* diberlakukan ditinjau dengan melihat sosiologis lain halnya di Indonesia, berdasarkan beberapa alasan berikut:

- 1) Nasib status anak yang dihasilkan dari pernikahan misyar jika pernikahan tersebut dilakukan secara sirri. Yang jelas anak tersebut akan terabaikan apabila akan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya, seperti surat lahir, akte kelahiran dan lain-lain.
- 2) kebanyakan pelaku pernikahan *misyar* adalah para turis Arab dan Timur Tengah yang tanpa ada halangan *shar'i* untuk melaksanakan nikah sebagaimana mestinya, atau tidak punya keinginan sedikitpun untuk mencapai tujuan-tujuan pernikahan, mereka hanyalah para pencari kepuasan untuk diri mereka sendiri, sedangkan tidak banyak wanita muslimah di Indonesia yang mengerti ketentuan-ketentuan serta konsekuensi yang bakal ditanggung oleh pihak istri akibat nikah misyar. Salah satu sebab para turis Arab marak melakukan pernikahan seperti ini karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dewan fatwa Arab Saudi berpendapat bahwa niatan melakukan pernikahan yang hanya untuk sementara, apabila tidak diucapkan maka tidak akan membatalkan pernikahan tersebut.
- 3) Sebenarnya awal dibolehkannya pernikahan *misyar* adalah untuk menyelamatkan kaum muslimin dari fitnah yang akan merusak agamanya pada saat pernikahan sebagaimana mestinya benar-benar tidak mampu untuk dilaksanakan kedua belah pihak. Akan tetapi pada saat ini telah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan tujuan pernikahan misyar tersebut, serta penyalahgunaan dan pelanggaran tata cara nikah *misyar* sebagaimana yang dibolehkan para ulama. Sehingga nikah misyar yang banyak dilakukan pada saat ini dapat dikatakan sudah tidak *shar'i* lagi karena cenderung meremehkan syarat-syarat pernikahan dan tidak melindungi kepentingan kaum wanita, sehingga hendaknya fenomena ini diperhatikan.

⁴¹Jurnal, UMM, *Tinjauan Sosiologis Fatwa Ulama Kontemporer Tentang Status Hukum Nikah Misyar*, Volume 14 Nomor 2 Juli - Desember 2011,

⁴²Jurnal, UMM, *Tinjauan Sosiologis Fatwa Ulama Kontemporer Tentang Status Hukum Nikah Misyar*, Volume 14 Nomor 2 Juli - Desember 2011,

- 4) Berdasarkan 'urf masyarakat Indonesia, pernikahan *misyar* atau model-model pernikahan lainnya seperti *mut'ah*, bahkan poligami, masih merupakan sesuatu yang lebih bersifat *kasuistik* di Timur Tengah. Artinya pernikahan seperti itu bukan menjadi bagian dari tradisi masyarakat di Indonesia, apalagi dipraktikkan dan dianggap sebagai solusi. Hal ini berbeda dengan di negara-negara Timur Tengah, yang mana nikah *misyar* dianggap sebagai solusi, salah satu sebabnya adalah karena adat di sana menuntut adanya mahar

dalam pernikahan biasa dalam jumlah yang sangat tinggi.⁴³ Memang secara yuridis dan berdasarkan metode *tarjih maqasid*, pendapat yang membolehkan *misyar* tampak lebih kuat, akan tetapi hendaknya diperhatikan bahwa suatu kemaslahatan yang berlaku di suatu negeri dan budaya tertentu belum tentu sesuai atau sejalan dengan kemaslahatan di negeri lain.

Berdasarkan teori al-Tufi, kemaslahatan dapat kita pilih.⁴⁴ karena diserahkan kepada kita, tetapi dengan syarat bahwa kemaslahatan yang kita pilih adalah kemaslahatan yang tidak bertentangan dengan prinsip *dar'u al-mafasid wa jalb al-masaih* (mencegah kerusakan dan mencapai kemaslahatan) dalam syariat Islam, serta kemaslahatan yang dipilih merupakan kemaslahatan yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat kita. Karena itu, pilihan ketiga (memilih maslahat yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat muslim, manakala terjadi pertentangan dua kemaslahatan) inilah yang paling penting untuk didahulukan bagi umat Islam di Indonesia. Sehingga implikasi-nya, kalau metode *istislah bial-'urf* yang dipilih maka hendaknya nikah *misyar* hendaknya dilarang di Indonesia, baik dengan undang-undang resmi negara maupun dengan fatwa Majelis Ulama.

SIMPULAN

Melihat dari berbagai literatur dan permasalahan diatas mengenai praktik nikah *misyar* bukan fenomena baru dalam kehidupan masyarakat muslim saat ini. Karena model pernikahan ini telah lama dipraktikkan di kalangan masyarakat Timur Tengah, seperti Arab Saudi dan Mesir. Kemudian berkembang ke beberapa Negara seperti

⁴³Khusus untuk alasan yang ketiga ini perlu ditegaskan bahwa banyak ulama masa lalu yang menyatakan kehujjahan 'urf dalam penentuan hukum atau fatwa, seperti al-Qarafi, 'Izz bin 'Abd al-Salam, al-Suyuti, al-Ghazali, Ibn 'Abidin, dan lain-lain. Kuatnya posisi 'urf dalam penentuan hukum Islam ini dapat dibaca dari pandangan Ibn'Abidin yang menyatakan bahwa nas hukum adalah ma'lul (di-illat-kan) dengan 'urf, sehingga 'urf tersebut menjadi sesuatu yang mu'tabar (kuat) dalam setiap zaman. Dalam tulisannya dikatakan bahwa hakim dan mufti jangan sampai melupakan 'urf dan hanya berpegang pada zhahirnya nash, karena . tersebut hanya akan melahirkan kemudharatan yang lebih besar dibandingkan manfaatnya. Karena itulah Ibn'Abidin memasukkan pengetahuan tentang'urf atau kebiasaan sebagai salah satu syarat dari syarat-syarat ijtihad. Lihat Muhammad al-Amin bin 'Umar ibn 'Abidin, *Radd al- Mukhtar'alaal-Duraral-Mukhtar*, Vol.4 (Beirut:DarIhya'al-Turat.-'Arabi,t.th),112.Lihat pula M. Abidin'Umar, Ibn Abidin, *Majmu'at al-Rasa'il*, Vol.2 (Lubnan: Dar Ibnu H)azm, 1986),129-131.

⁴⁴ Ibid. Najm al-Din al-Tufi berpendapat bahwa tidak boleh dikatakan bahwa agama lebih mengetahui kemaslahatan dalam konteks mu'amalah sehingga kemaslahatan tersebut harus tetap diambil dari dalil agama (teks). Karena menjaga kemaslahatan adalah termasuk dalil agama, maka menjaga kemaslahatan adalah yang paling kuat dan yang paling khusus. Dengan demikian, ketika mengambil kemaslahatan, ia harus didahulukan. Dan ini tidak terjadi dalam ibadah yang tidak bisa diketahui kemaslahatannya. Menurut al-Tufi, jika kita melihat dalil syari'at tampak ambigu untuk menjelaskan suatu tujuan atau kemaslahatan yang diinginkan dalil tersebut, atau para ulama berselisih paham untuk menentukan hukum dan kemaslahatan suatu perkara, kita harus tahu bahwa syari'at telah menyerahkan kepada kita untuk memperhatikannya. Penjelasan yang lebih luas dapat dilihat dalam di Nazli Hanum Lubis, *Al-Thufi's Concept of Maslahah* (Montreal: Institute of Islamic Studies, McGill University, 1995),42-77.

Singapura dan Malaysia serta Indonesia dan negara muslim lainnya. yang mana pada prinsipnya berusaha agar masalah yang ada dalam keluarga yang telah menjalani pernikahan misyar. Dan dapat ditangkap untuk menjadi solusi bagi wanita-wanita tua yang belum menikah, Janda-janda yang ditinggalkan suaminya, namun mereka kuatir terjerumus zina dan memiliki harta yang banyak dan belum sempat menikah.

Begitupun kebalikanya mereka yang tidak membolehkan melihat bahwa dalam nikah misyar terdapat dampak Psikologis dan sosiologis diantaranya; pertama, nasib status anak yang dihasilkan dari pernikahan misyar jika pernikahan tersebut dilakukan secara sirri. Yang jelas anak tersebut akan terugikan apabila akan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya, seperti surat lahir, akte kelahiran dan lain-lain. Kedua, secara cultural masyarakat kita belum dapat menerima secara terbuka bagi pasangan suami isteri yang dilakukan tidak seperti biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul al-Fiqh*, Mesir: Dar al- Fikr, t.t.
- al- Bajuri, Ibrahim, *Hasyiah Al-Bajuri Ala Fath al-Qarib Li Abi Suja'*, Juz II, Semarang: Hikmah Keluarga, t.t
- al-Asyqar, Usamah, *Mustajidat al-Fiqhiyyah fi Qhadaya al-Zawaj wa-al-Thalaq*, Damaskus: Dar al-ilmiyyah, 1442 H.
- al-Daryusi, Ahmad bin Yusuf, *Al-Zawaj al-'urfi wa Haqiqatuhu*, Riyadh: Dar al-Ashimah, t.th.
- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Jakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Burhanuddin, *Nikah Sirri, Menjawab Semua Pertanyaan tentang Nikah Sirri*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010.
- al-Malibari, Zainuddin, *Fathu al-Mu'in*, Juz III, Semarang: Hikmah Keluarga, t.t
- al-Qardhawi, Yusuf, *Fatawa Mu'ashirah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Hady a-Islam Fatawa Mu'asirah, juz III*, Kairo: Dar al-Qalam li al Nah wa al Tawzi, 2001.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Zawaj al-Misyar Haqiqatuh wa Hukmuh* Kairo: Matba'ah al-Madani, 2005.
- al-Shafi'i, Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, Beirut: Dar al- Fikr, 1403 H.
- al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996), Juz IV.
- al-Zuhayli, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Cet. ke-3, Damaskus: Dar al-Fikr, 1984.
- ar-Raisuni, Ahmad, *Nazhariyyah al-Maqashid 'Inda asy-Syathibi*, Riyadh: Dar alAlamiyah, 1992.
- Burhanuddin, *Nikah Sirri, Menjawab Semua Pertanyaan tentang Nikah Sirri*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010.
- Faisal, "Studi komparatif keabsahan nikah misyar dalam fiqh klasik dan fiqh kontemporer", *Tesis UIN Sumatera Utara*, 2016.
- Ibnu Manzbur, *Lisan al-'Arab* Kairo: Dar al-Ma'rifah, t.t. Ibnu Ruysd, *Bidayah al-Mujtahid*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Nasiri, "Kawin Misyar Di Surabaya Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman", dalam *AL-HUKAMA, The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, Volume 06, Nomor 01, Juni 2016

- , *Praktik Prostitusi Gigolo ala Yusuf al-Al- Qardhawi (Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fatwa Kawin Misyar)*, (Surabaya: Khalista, 2010).
- Nawawi, Imam, *al-Majmu' fi Sharh al-Muhadzdzab*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Salim HLM.S. *Pengantar Hukum Perdata Tertulis (BW)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Saltut, Mahmud, *Al-Fatawa: Dirasat li Muskhilat al- Muslim al-Mu'asir fi Hayatih al-Yawmiyah Wajib al-Ammah*, t.tp: Dar al-Qalam, t.t.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2000
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Nikah Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Tohari, Chomim, "Fatwa Ulama Tentang Hukum Nikah Misyar Perspektif Maqshid al-Syariah", *Al-Tahrir*, Vol. 13, No.2, November 2013.